

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam Bab I ini, Peneliti akan membahas hal-hal seperti berikut: (a) latar belakang, (b) rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) pembatasan masalah, (e) manfaat penelitian, dan (f) penegasan istilah judul. Berikut ini akan dibahas secara terperinci.

A. Latar Belakang

John Locke seorang pemikir empirisme dengan teori “*Tabularasa*” mengungkapkan bahwa anak yang baru lahir diibaratkan seperti kertas putih yang masih belum ternodai sedikitpun, coretan pertama yang akan diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua dan lingkungan sekitar, Ahmadi (2009: 190-191).

Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan formal maupun lingkungan nonformal. Secara umum Hamalik (1994: 140) lingkungan adalah segala sesuatu yang berada disekitar kita yang ada hubungannya dan pengaruh terhadap diri kita. Sedangkan pendidikan dari orangtua adalah pola asuh yang diterima oleh anak semenjak dia dilahirkan. Usia 0-5 tahun merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa kanak-kanak, efek yang ditimbulkan ADHD begitu luas dan menyentuh setiap aspek kehidupan sang anak, Derek Wood (2009: 102).

Hubungan yang baik antara anak dan orangtua akan membantu pembinaan kepribadian anak. Keluarga atau orangtua adalah lingkungan yang mulai pertama dikenal anak dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan diri setiap anak. Tugas dan tanggung jawab keluarga (orangtua) adalah menciptakan situasi dan kondisi mengenai hal-hal yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam makna-makna esensial yang ada.

Pola asuh orangtua akan memberikan pengaruh terhadap keaktifan dan prestasi belajar anak. Disinilah kita harus sadar, peran pengasuh itu vital dalam membantu kita menjalankan arahan pendidikan sebagaimana kita inginkan, Kiong (2008: 44). Anak yang cerdas dan proses belajar di sekolah juga baik, ternyata terkadang belum mampu menghasilkan nilai yang sesuai dengan harapan dan keinginan guru serta orangtua.

Hal ini antara lain disebabkan oleh lingkungan keluarga yang kurang mendukung, baik dalam bentuk lemahnya ekonomi keluarga yang akhirnya menyebabkan kurang mendukung penyediaan sarana belajar, ketidak harmonisan keluarga, maupun ketidak tepatan pola asuh orangtua yang akhirnya dapat menyebabkan motivasi belajar anak menurun yang pada akhirnya menjadikan perilaku yang menyimpang pada anak.

Kita bisa melihat dimana tidak sedikit anak di usia dini semakin meluas lingkungan pergaulannya, yang dimana mengarah pada tindakan amoral anak itu sendiri, antaranya mulai ditemukan pada anak usia dini yang merokok hingga anak usia dini yang mulai melakukan tindak kekerasan. kegiatan bermain yang

sudah mulai berkembang pada masa balita itu terus dikembangkan samapi sampai masa kanak-kanak ahir, Endang (2002: 99).

Kenakalan remaja juga begitu meluas mulai dari kasus narkoba hingga pergaulan bebas. Permasalahan ini menjadi pekerjaan baru bagi Indonesia untuk diselesaikan. Para ahli menyebutkan faktor yang mempengaruhi masalah ini diantaranya adalah pengaruh pergaulan/lingkungan, media komunikasi (televisi, hand phone (HP), internet), dan keluarga.

Pada umumnya orangtua menganggap permasalahan ini muncul sebagai akibat dari pergaulan yang salah dan ketidaksiapan anak menerima kemajuan teknologi. Sebagai orangtua kita cenderung memusatkan perhatian kepada apa yang kita kira penting, apa yang kita inginkan untuk dipelajari anak-anak kita, Lipkins (2006: 54). Alasan ini bisa dipakai untuk usia remaja namun bagi anak usia dini yang cenderung dalam pengawasan keluarga dan waktunya pun kebanyakan bersama orangtuanya menjadikan pertanyaan bagi pengamat. Hal ini menjadi pendorong bagi pengamat untuk mengamati pola asuh keluarga kepada anak usia dini.

Dari serangkain masalah yang menimpa diri anak-anak di atas patut kita jadikan landasan bagaimana semestinya orangtua mengambil langkah yang terbaik dalam mendidik anak-anak mereka. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang memberi pondasi dasar akan bagaimana seorang anak meniru serta mempelajari nilai-nilai moral yang akan menjadi kebiasaannya di masa yang akan datang, sikap dan teladan kita akan lebih gampang diserap dan dipraktikkan oleh anak-anak.

Pada lingkungan keluarga yang memiliki kemampuan dalam mendidik anak dengan baik, maka akan melahirkan generasi yang mampu membawa nama baik, baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya. Sebaliknya apabila pola asuh orangtua yang tidak memiliki perhatian khusus terhadap moral anaknya, maka akan melahirkan anak yang memiliki moral yang tidak baik yang berdampak pada dirinya sendiri dimana anak ini akan menjadi beban bagi orang lain yang pada akhirnya tidak mendapatkan apa yang semestinya ia dapatkan di lingkungan sekitar.

Oleh karenanya lingkungan keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga pada umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Orangtua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Elmore, (2010: 311).

Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Orangtua dikatakan pendidik pertama karena dari merekalah anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dan dikatakan pendidik utama karena pendidikan dari orangtua menjadi dasar perkembangan dan kehidupan anak di kemudian hari. Hasan, (2012: 18-19).

Pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidikan anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Kaitannya dengan pendidikan berarti orangtua mempunyai

tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer, maksudnya adalah tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh orangtua, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Anak pada dasarnya merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu merupakan hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan bapak yang diikat oleh tali perkawinan dalam rumah tangga yang sakinah sejalan dengan harapan Islam. Hasan, (2012: 22-23).

Pendidikan dalam keluarga memiliki nilai strategis dalam pembentukan kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orangtuanya melalui keteladanan dan kebiasaan hidup sehari-hari dalam keluarga. Baik tidaknya keteladanan yang diberikan dan bagaimana kebiasaan hidup orangtua sehari-hari dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak. Keteladanan dan kebiasaan yang orangtua tampilkan dalam bersikap dan berperilaku tidak terlepas dari perhatian dan pengamatan anak.

Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah suatu hal yang sering anak lakukan, karena memang pada masa perkembangannya, anak selalu ingin menuruti apa-apa yang orang tua lakukan. Anak selalu ingin meniru ini dalam pendidikan dikenal dengan istilah anak belajar melalui imitasi. Segala bentuk perilaku anak akan terbentuk sesuai pola asuh orangtua dalam keluarga. Berikut macam-macam pola asuh orangtua dalam keluarga mendidik anak dalam keluarga diharapkan agar anak mampu berkembang kepribadiannya, menjadi manusia dewasa yang memiliki sikap positif terhadap agama, kepribadian kuat dan

mandiri, berperilaku ihsan, potensi jasmani dan rohani serta intelektual yang berkembang secara optimal.

Perilaku di atas terjadi bukan karena suatu kebetulan akan tetapi terbentuk karna adanya kebiasaan serta pola asuh yang bisa dilihat dan ditiru langsung oleh anak. Secara sederhana kita bisa menarik kesimpulan dimana moral anak akan terbentuk dengan baik ahlakunya manakala terdapat pola asuh keluarga yang serius dalam memperhatikan perkembangan anak mereka serta didukung oleh lingkungan yang baik pula. Sebaliknya dalam keluarga yang moral anaknya tidak baik maka terdapat pola asuh keluarga yang tidak memiliki keseriusan dalam mendidik ahlak anak mereka serta tidak didukung oleh lingkungannya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dan yang utama bagi anak, oleh karena itu peranan pola asuh keluarga (orangtua) dalam pengembangan kesadaran anak sangatlah dominan. Sebagaimana yang sudah dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat At-Tahrim: 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Ayat diatas menegaskan bahwa, keluarga khususnya orang tua diingatkan untuk mendidik anak-anaknya dengan hal-hal yang berbau keagamaan dan keilmuan agar anaknya menjadi orang yang baik yang pada akhirnya selamat didunia dan akhirat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah yang dapat ditarik kemudian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola asuh orangtua terhadap perkembangan moralitas anak di Desa Soki, Kecamatan Belo. Kabupaten Bima?
2. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi dalam pola asuh orangtua terhadap perkembangan moralitas anak di Desa Soki, Kecamatan Belo. Kabupaten Bima?
3. Bagaimana solusi yang diambil orangtua dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam perkembangan moralitas anak di Desa Soki, Kecamatan Belo. Kabupaten Bima?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola asuh orangtua terhadap perkembangan moralitas anak di Desa Soki, Kecamatan Belo. Kabupaten Bima?
2. Untuk mengetahui bagaimana kendala-kendala yang dihadapi dalam pola asuh orangtua terhadap perkembangan moralitas anak di Desa Soki, Kecamatan Belo. Kabupaten Bima?

3. Untuk mengetahui bagaimana solusi yang diambil orangtua dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam perkembangan moralitas anak di Desa Soki, Kecamatan Belo. Kabupaten Bima?

D. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari kesalahan persepsi ataupun pembahasan yang melebar dalam penelitian ini, maka diperlukan adanya pembatasan masalah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah, penelitian ini dilakukan Di Desa Soki, Kecamatan Belo, Kabupaten Bima.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Kegunaan penelitian ini adalah untuk menggambarkan pola asuh orangtua terhadap anak. Sehingga dengan penelitian ini dapat berguna sebagai dasar pijakan dan contoh untuk kemudian masyarakat mendidik anaknya, baik masyarakat yang berpendidikan lebih-lebih terhadap masyarakat awam. Karna masyarakat memiliki metode dan cara-cara yang berbeda untuk mendidik anak yang kemudian membutuhkan landasan teoritis yang digunakan untuk mendidik dan menciptakan seorang anak yang bermoral.

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti, sebagai penambah keilmuan dan pengetahuan dalam hal untuk mendidik anak.

- b. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan sebagai bahan dan konsep yang dipelajari dan dipahami secara teoritis, dan dipraktikkan disaat mahasiswa menjadi orangtua.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan dan konsep yang digunakan untuk mendidik anaknya.

F. Penegasan Istilah Judul

1. Pola Asuh, Suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.
2. Orangtua, Orangtua/keluarga adalah suatu kelompok dari orang-orang yang di satukan oleh ikatan perkawinan dan mempunyai hubungan darah (*nasab*).
3. Perkembangan moral, kemampuan anak untuk mengikuti Prinsip dan patokan yang berhubungan dengan masalah benar dan salah oleh masyarakat tertentu.
4. Anak, Anak adalah aset bagi orangtua dan ditangan orangtuaalah anak-anak tumbuh dan menemukan jalannya.